

Rintangan Geografi Indonesia Menyongsong Era Society 5.0

¹Nofirman

¹ Program Studi Pendidikan Geografi, FKIP, Universitas Prof Dr Hazairin SH, Bengkulu

Email: nofirman@unihaz.ac.id

Abstrak

Menerapkan pembangunan berkelanjutan berarti mengakui kegiatan pembangunan sebagai upaya menyeimbangkan kebutuhan yang berbeda, dan seringkali bersaing, dengan kesadaran akan keterbatasan lingkungan, sosial dan ekonomi yang kita alami sebagai masyarakat. Konsep *Society 5.0* yang dikembangkan Jepang sebagai desain pembangunan manusia dan sosial dengan menghormati keberlanjutan Visi *Society 5.0*. Penelitian ini dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif ditelusuri melalui database referensi internasional, seperti *Scopus*, *Web of Knowledge*, dan *google cendekia* serta repositori institusional. Hasil penelitian yang diperoleh berupa; (a) perbedaan konten geografi SMA K-13 Indonesia dengan konten geografi negara anggota EUROGEO dan IGU; (b) keterbatasan partisipasi geografer Indonesia; (c) kondisi lapangan kerja penduduk Indonesia bersifat tradisional (petani 29,96% dari 135.611.895 penduduk 15 tahun ke atas). Tingkat pendidikan penduduk terbanyak berada antara Tidak/belum pernah sekolah, Tidak/belum tamat SD, Tamat SD, SLTP, SLTA Umum, dan SLTA Kejuruan dengan jumlah 89% dari 208.544.086 angkatan kerja berumur 15 tahun ke atas.

Kata kunci: *Society 5.0*; geografi; keterbatasan geografer profesional; lapangan kerja penduduk tradisional.

Indonesia's Geographical Obstacles Welcoming the Era of Society 5.0

Abstract

Implementing sustainable development means recognizing development activities as an effort to balance different, and often competing, needs with an awareness of the environmental, social and economic limitations we experience as a society. The Society 5.0 concept was developed by Japan as a design for human and social development by respecting the sustainability of the Society 5.0 Vision. This research was conducted qualitatively and quantitatively. Qualitative data was searched through international reference databases, such as Scopus, Web of Knowledge, and Google Scholar as well as institutional repositories. The research results obtained were; (a) differences in the geography content of Indonesian K-13 SMAs with the geography content of EUROGEO and IGU member countries; (b) limited participation of Indonesian geographers; (c) the employment conditions of the Indonesian population are traditional (farmers 29.96% of the 135,611,895 population 15 years and over). The education level of the highest population is between No/never been to school, No/not finished elementary school, Completed elementary school, middle school, general high school, and vocational high school with a total of 89% of the 208,544,086 workforce aged 15 years and over.

Keywords: *Society 5.0; geographic content; limitations of professional geographers; traditional jobs*

PENDAHULUAN

Menerapkan pembangunan berkelanjutan berarti mengakui kegiatan pembangunan sebagai upaya menyeimbangkan kebutuhan yang berbeda, dan seringkali bersaing, dengan kesadaran akan keterbatasan lingkungan, sosial dan ekonomi yang kita alami sebagai masyarakat (Gough, 2018). Melalui inovasi, geografi ekonomi telah lama menikmati fertilisasi silang yang bermanfaat antara bidang studi inovasi dan geografi ekonomi, karena pentingnya pembangunan berkelanjutan telah diambil di berbagai tingkat pemerintahan, termasuk otoritas regional (Grillitsch, & Hansen, 2019).

Secara empiris, ada pergeseran global dalam kemampuan inovatif menuju Asia, terutama dengan proses inovasi yang terkait dengan manufaktur. Sehingga, bisnis yang berkembang telah menjadi titik tolak menyusun kebijakan untuk meningkatkan inovasi dan untuk "membangun keunggulan" dalam lanskap persaingan yang tidak pasti (Malecki, 2020). Pembuatan kebijakan sering mengambil isyarat dari politik dan tekanan politik daripada pengetahuan empiris. Akhirnya, aktor dalam inovasi tidak hanya mencakup ilmuwan dan penemu individu, tetapi juga organisasi yang mempekerjakan mereka, seperti universitas dan perusahaan. Pengusahalah yang sangat menentukan bagaimana inovasi dieksploitasi. Konsep filter pengetahuan yang bermanfaat dan peran kewirausahaan dan geografi kewirausahaan memberikan petunjuk tentang pola dimaksud.

Fokus artikel ini adalah mengungkapkan (a) perbedaan konten geografi SMA K-13 Indonesia dengan konten geografi negara-negara anggota EUROGEO dan IGU; (b) keterbatasan partisipasi geografer Indonesia dalam kajian teritorial dan penduduk Indonesia; (c) kondisi lapangan kerja penduduk Indonesia yang bersifat tradisional.

Konsep *Society 5.0* berawal dari proposal pembangunan manusia dan sosial yang menghormati keberlanjutan menjadi desain nasional di Jepang (Serpa, dan Ferreira, 2019; Salgues, 2018; Keidanren, 2016), meskipun akhirnya konsep ini telah diperluas ke negara lain. Visi *Society 5.0* mengharuskan kita untuk membingkai ulang dua jenis hubungan: hubungan antara teknologi dan masyarakat dan hubungan yang dimediasi teknologi antara individu dan masyarakat (Deguchi, et-all 2020). Motivasi *Society 5.0* yang berkembang akibat evolusi pesat teknologi digital, seperti kecerdasan buatan (AI), *Internet of Thing* (IoT), Robotika dan *Big Data* (Fukuyama, 2018). Melalui program kebijakan ambisius *Society 5.0* ini, visi individu dalam perkembangan ekonomi bertujuan untuk menyelesaikan kesulitan sosial membangun masyarakat yang berpusat pada manusia yang telah mencapai kualitas hidup yang tinggi. Sesuai dengan visi tersebut, tujuan *Society 5.0* menurut Önday, (2020) adalah untuk; (1) untuk menghasilkan solusi bagi populasi yang menua, (2) dunia maya dan nyata untuk memberikan efek kesepakatan, (3) menggunakan dengan mempertimbangkan manfaat sosial dari *internet of things*, (4) mendukung tindakan dan perilaku yang tidak merugikan alam. Sedangkan

hambatan/tantangan dalam penerapan *Society 5.0* akan berhadapan dengan (a) beberapa celah hukum, (b) berbagai prasangka sosial, (c) kekurangan teknologi, (d) kurangnya kualifikasi staf.

Berkat Revolusi Digital, Pengetahuan Geografis (Geoknowledge) telah meningkatkan kapasitas dan teknologinya, sehingga menjadi sumber penciptaan nilai dalam ekosistem pengetahuan. Melalui pengembangan teknologi ESRI, yang memungkinkan integrasi WebGIS dengan Kecerdasan Buatan, *Internet of Things*, *Robotika*, dan *Big Data* kedirgantaraan, telah memperluas batas-batas ilmu geografi yang saat ini didefinisikan sebagai Ilmu Dimana (Science of Where) (Ratti, 2018). Science of Where membawa manfaat bagi semua proses pengetahuan karena menggabungkan dimensi Dimana dengan dimensi tradisional Bagaimana, Kapan, dan Mengapa serta memungkinkan untuk mengarahkan fokus perkembangan sosial pada kebutuhan individu.

Geografi digital diproduksi bersama oleh hubungan antara orang, teknologi, dan yang lebih dari manusia, dan mencakup kualitas material dan immaterial. Pergantian digital dalam geografi memiliki berbagai fokus dan mencakup pekerjaan yang berada di sepanjang spektrum minat dari agensi digital hingga reflektivitas manusia (McLean, 2020). Giliran digital menurut Ash et-all. (2016; dalam McLean, 2020) meliputi geografi melalui digital, geografi yang dihasilkan oleh digital, dan geografi digital. Teknologi digital memberikan peluang baru untuk komunikasi dan koneksi, sekaligus memperdalam masalah yang terkait dengan isolasi, ketidakadilan global, dan kerusakan lingkungan, berkontribusi pada pergeseran geografi digital. Kesenjangan digital dapat menghasilkan marginalitas karena maknanya sangat luas dan mencakup aspek-aspek geometris, ekologis, ekonomi, sosial, politik, dan etika (Leimgruber, 1994; dalam Leimgruber, & Chang, 2019). Pengertian marginalitas sesungguhnya mencakup; struktur dan proses, eksklusivitas dan diskriminasi, dimensi sosial dan spasial, skala pengamatan dan kejadian, kerentanan, kemiskinan, dan lain-lain (Auerbach, & Kruks-Wisner, 2020). Dalam kasus Indonesia kualitas lingkungan dapat dipengaruhi oleh pertumbuhan jumlah penduduk miskin, pertumbuhan ekonomi, kepadatan penduduk, dan angka melek huruf (Kartiasih, & Pribadi, 2020). Refleksi dari kondisi metropolitan Jakarta, menurut Prof. Eric Sheppard (2018) kondisi ekonomi politik Indonesia melebihi kapitalisme gaya Eropa yang beraneka ragam dan bahwa transformasi lahan perkotaan di Jakarta sangat dibentuk oleh pinggiran informalitas elit, dan akar rumput yang compang-camping dan proses hidrologis banjir dan pengelolaan air yang lebih dari manusia.

METODE PENELITIAN

Untuk menganalisis Rintangan Geografi Indonesia Menyongsong Era Society 5.0 ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif, terutama dalam penggunaan metode analisis dokumen. Untuk mencapai tujuan penelitian, penulis melakukan pencarian bibliografi di database referensi internasional, seperti Scopus, Web of Knowledge, dan google cendekia serta repositori institusional. Penelitian ini

dilaksanakan pada tanggal 24 Juli 2022 hingga 13 Agustus 2022, berdasarkan penelusuran istilah berikut pada judul dan abstrak artikel: “Geography innovation” “Geography economy” “Era *Society 5.0*” “materi geografi K13”, “*concept Geography*” dan “Era *Society 5.0*”. Setelah pengumpulan data ini, penulis memilih dokumentasi yang relevan melalui pembacaan pendahuluan, menghasilkan 78 dokumen yang bisa diterapkan dalam ruang lingkup studi penelitian ini. Data kuantitatif tentang kondisi Geografi Ekonomi Indonesia penulis telusuri dari website Badan Pusat Statistik (BPS) pada menu Sosial dan Kependudukan; Kependudukan, Tenaga Kerja. Analisis detail kemudian dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perbedaan konten geografi SMA K-13 Indonesia dengan konten geografi negara-negara anggota EUROGEO dan IGU. *Geography: Why It Matter?* (Murphy, 2020). Geografi penting karena menjadi disiplin akademis dan subjek studi yang mengeksplorasi—dan mempromosikan pemikiran kritis tentang bagaimana dunia diatur, lingkungan dan pola yang ada di tanah, atau yang diciptakan manusia dalam pikiran mereka, interkoneksi antar fisik dan manusia, lingkungan, serta sifat tempat dan wilayah. Bagaimana di Indonesia? Pondasi utama yang menjadi dasar pendirian suatu negara adalah terdapatnya teritorial (wilayah), penduduk, dan pemerintahan yang berdaulat, (Setiani, 2017). Ini menunjukkan dua (teritorial/wilayah dan penduduk), dari tiga syarat utama dalam pembentukan suatu negara adalah kajian utama geografi. Pengetahuan faktual dan konseptual dari teritorial/wilayah dan penduduk itu harus menjadikan objek dan subjek pentingnya geografi. Geografi harus mampu menghadirkan teritorial/wilayah dan penduduk sebagai sumber data, eksplorasi, materi analisis hubungan alam dan manusia, pemodelan, analisis, estimasi dan pengambilan keputusan dengan tujuan untuk mencapai kelestarian alam dan kejayaan hidup penduduk dalam rangka menjunjung tinggi negara yang berdaulat dan bermartabat, seperti yang dicita-citakan dalam kemerdekaan Indonesia.

Secara filosofis, geografi merupakan sains akademik yang mengkaji hubungan manusia dengan alam yang masuk dalam kategori hermeneutik (Janz, 2017; Nofirman, 2020). Dalam aplikasinya proses hermeneutik dikembangkan berdasarkan dialektika dan etik. Sehingga kesaihan materi geografi akan semakin koheren oleh debat atas variasi fenomena geografi yang dibahas.

Mengacu pada pokok pikiran di atas, konten geografi (dalam kesempatan ini materi K13 Indonesia) menjadi ukuran yang sangat penting sebagai acuan dalam perbandingannya dengan konten geografi negara anggota EUROGEO (*European Association of Geographer*) dan IGU (*International Geographical Union*). Perbandingan dapat dikaji melalui sajian tabel 1 berikut.

Tabel 1. Perbandingan materi K13 Indonesia dan Geography 11–18 England

No.	Mata Pelajaran Geografi Kelas X	<i>Teaching Geography 11–18 England</i>
-----	---------------------------------	-----------------------------------------

1.	Pengetahuan dasar geografi	Geografi sekolah modern
2.	Langkah penelitian geografi	Tempat geografi di sekolah saat ini
3.	Mengenal bumi	Apa artinya menjadi guru geografi?
4.	Hubungan manusia dan lingkungan akibat dinamika litosfer	Perspektif 'kemampuan' tentang geografi di sekolah
5.	Hubungan manusia dan lingkungan akibat dinamika atmosfer	Ruang
6.	Hubungan manusia dan lingkungan akibat dinamika hidrosfer	Tempat
7.	Mitigasi dan adaptasi Bencana alam	Skala
No.	Mata Pelajaran Geografi Kelas XI	<i>Teaching Geography 11–18 England</i>
1.	Sebaran flora dan fauna indonesia dan dunia	Saling ketergantungan dan perkembangan
2.	Sebaran barang tambang indonesia	Pemahaman dan keragaman budaya: mempromosikan kohesi komunitas
3.	Potensi geografis indonesia	Lingkungan, keberlanjutan, dan masa depan
4.	Dinamika dan masalah kependudukan	Geografi, media dan pendidikan
5.	Budaya nasional dan interaksi global	Pikiran untuk masa depan
6.	Kearifan dalam pemanfaatan sumber Daya alam	
7.	Pelestarian lingkungan hidup dan Pembangunan berkelanjutan	

Sumber: 1. Repositori Kemdikbud, 2020.

2. *Teaching Geography 11–18: A Conceptual Approach*, Lambert dan Morgan (2010).

Tingkat pengetahuan geografi dalam skala Anderson, et-al. (2001; dalam Lane, Carter, & Bourke, 2019) mengikuti empat tahapan berikut; (i) pengetahuan faktual, (ii) pengetahuan konseptual—representasi, (iii) keterampilan khusus subjek dan mencakup proses, dan (iv) pengetahuan metakognitif mencakup pengetahuan dan kesadaran akan kognisi sendiri maupun orang lain.

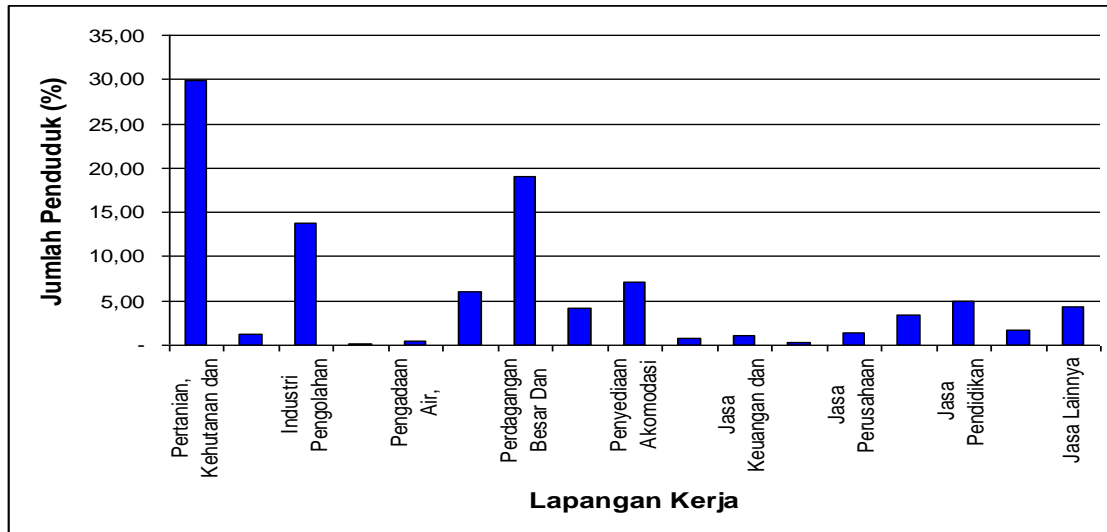
Mempedomani perbedaan konten geografi Indonesia dengan konten geografi negara anggota EUROGEO dan IGU di atas, dengan menerapkan analisis Di Friedberg, (2017) kejadian tersebut terkategori sebagai *Geographies of Disorientation*, karena tersesat sebagai praktik, dieksplorasi dalam kerangka pasca-fenomenologis dalam kaitannya dengan pengamatan langsung dan tidak langsung, kinerja pencarian jalan, dan disorientasi sebagai metafora untuk era kontemporer, digunakan dalam berbagai konteks untuk mengungkapkan kesulitan menemukan titik acuan di dunia tempat kita hidup. Sedangkan berdasarkan analisis Frickel, & Kinchy, (2015) termasuk pada kategori ketidaktahuan, karena ia terikat pada tempat-tempat dengan cara yang kompleks, yang memberinya bentuk dan sejarah lokal; tempat seperti itu dapat menghasilkan ketidaksetaraan epistemik, domain

kesenjangan pengetahuan. Singkatnya, ada banyak cara perhatian konseptual geografi dengan proses spasial dapat menginformasikan studi tentang ketidaktahuan.

Keberadaan geografi Indonesia menurut lembaga pengelolanya dapat dibedakan atas tiga kriteria, yaitu; (a) geografi sekolah yang dikelola oleh Direktorat Sekolah Menengah Atas, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, (b) geografi akademik yang menghasilkan sarjana pendidikan (guru), dan (c) geografi akademik yang menghasilkan sarjana geografi profesional (geografer). Berdasarkan karakteristik pendidikan geografi akademik yang menghasilkan sarjana pendidik, ternyata ruang geraknya mengikuti karakteristik dasar pendidikan tersebut. Khusus untuk geografi akademik yang menghasilkan geografer, berjumlah 250 orang/tahun dengan kondisi kesulitan membangun riset sendiri (Dimiyati, 2022).

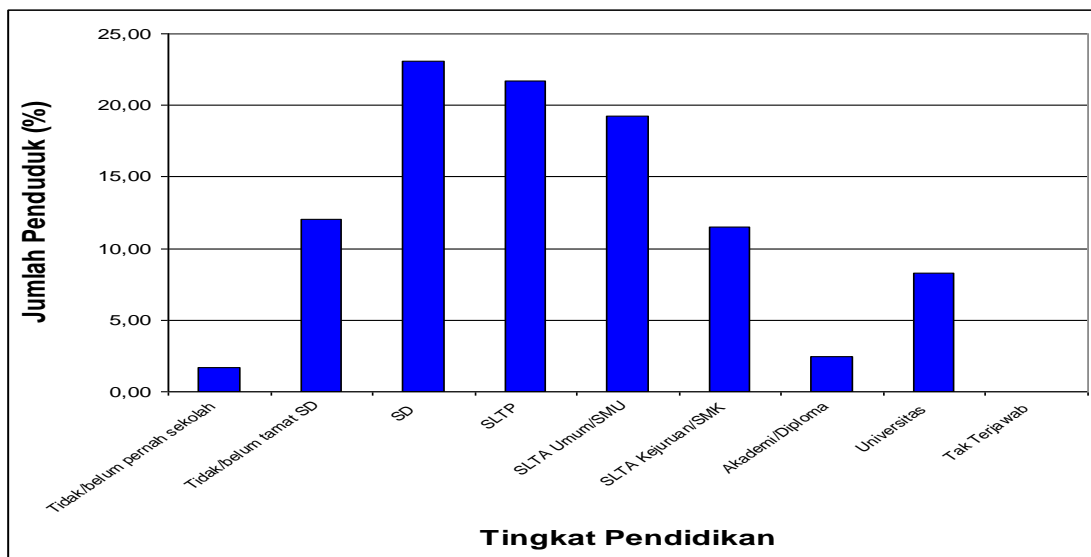
Menurut Dimiyati (2022) bidang keahlian geografi yang menghasilkan geografer di Indonesia, hanya tersedia dalam; (1) kartografi dan penginderaan jauh, (2) geografi kelingkungan, dan (3) geografi pembangunan wilayah. Dengan demikian geografer Indonesia langka dalam bidang (a) membuat/mengelolan tempat, ruang dan skala, (b) geografi ekonomi, (c) geografi inovasi, (d) geografi politik, (e) geografi penduduk/demografi, (f) geografi kuno (*ancient geography*), (g) *cultural geography*. Atau geografer Indonesia termasuk langka pada topik-topik baru seperti; *geography of scientific collaboratin, time of geography, geographical Indications*. Gambaran dari kekosongan geografer ekonomi politik Indonesia terlihat dari temuan Sheppard (2018) dari konseptualisasi ini memperlakukan Kapitalisme seolah-olah dapat diabstraksikan dari sejarah kekerasan kolonialisme, rasisme, dan perbedaan besar dari dinamika sosio-spasial yang kontradiktif dan tidak stabil dari perubahan ekonomi Kapitalis. Saat ini dengan perkembangan Kapitalisme yang mengglobal mereproduksi ketidaksetaraan sosio-spasial dan proses keterbelakangan.

Mempedomani keterbatasan geografer Indonesia di atas, maka dapat dikemukakan proposisi yang menyatakan geografer Indonesia tidak berdaya dalam menyongsong Era Society 5.0. Upaya mengungkap kondisi politik ekonomi Indonesia secara sederhana, penelitian ini menggunakan data lapangan kerja penduduk Indonesia dari BPS (2022) yang menunjukkan bahwa mata pencaharian utama penduduk masih didominasi sektor pertanian, kehutanan, dan kelautan (29,96% dari 135.611.895 penduduk 15 tahun ke atas) seperti tersaji pada gambar 1. Lapangan kerja lain yang mulai berkembang adalah perdagangan besar dan kecil serta reparasi dan perawatan motor/mobil.



Gambar 1. Sebaran Mata Pencarian Penduduk Indonesia Tahun 2022, (pengolahan data BPS, 2022)

Penduduk angkatan kerja berumur 15 tahun ke atas menurut tingkat pendidikan yang dominan adalah tamat SD, SLTP, SLTA Umum, dan SLTA Kejuruan. Walau demikian masih terdapat berstatus Tidak/belum pernah sekolah, Tidak/belum tamat SD, seperti tersaji pada gambar 2. Mengingat rendahnya kemampuan dan keterampilan bekerja pada kelompok penduduk Tidak/belum pernah sekolah, Tidak/belum tamat SD, tamat SD, SLTP, SLTA Umum, dan SLTA Kejuruan, maka jumlah kelompok ini mencapai 89% dari 208.544.086 penduduk angkatan kerja berumur 15 tahun ke atas.



Gambar 2. Sebaran Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan Tahun 2022, (Pengolahan data BPS, 2022)

Tingginya jumlah penduduk yang Tidak/belum pernah sekolah, Tidak/belum tamat SD, tamat SD, SLTP, SLTA Umum, dan SLTA Kejuruan akan menampilkan karakter ketidak mampuannya menerima inovasi teknologi. Malah disebagian kelompok masyarakat ditemukan keterbatasan keterampilan dalam mengembangkan kegiatan ekonomi yang ditekuninya, sampai adanya perilaku penolakan terhadap penerapan inovasi teknologi tersebut.

KESIMPULAN

Mempedomani rancangan pengembangan Era *Society 5.0* yang dalam geografi dapat dipandang sebagai upaya membangun keunggulan melalui penerapan inovasi dalam kegiatan geografi ekonomi. Temuan dan kecendrungan analisis data menunjukkan bahwa; terjadi perbedaan konten geografi SMA K-13 Indonesia dibanding konten geografi negara anggota EUROGEO dan IGU; terjadi keterbatasan kemampuan geografer Indonesia dalam menyongsong era *society 5.0* berdasarkan bidang keahliannya; lapangan kerja dan tingkatan pendidikan angkatan kerja Indonesia sebagai salah satu indikator kualitas sumber daya manusia pendukung geografi ekonomi masih bersifat tradisional.

UCAPAB TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada teman-teman di Jurusan Pendidikan Geografi Universitas Prof. Dr. Hazairin, SH Bengkulu yang telah memberikan motivasi dan diskusi pendukung sehingga artikel ini terselesaikan.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal Ilmiah:

- Auerbach, A. M., & Kruks-Wisner, G. (2020). *The geography of citizenship practice: How the poor engage the state in rural and urban India*. *Perspectives on Politics*, 18(4), 1118-1134. doi:10.1017/S1537592720000043
- De Felice, F., Travagliani, M., & Petrillo, A. (2021). *Innovation trajectories for a society 5.0*. *Data*, 6(11), 115. <https://doi.org/10.3390/data6110115>.
- Deguchi, A., Hirai, C., Matsuoka, H., Nakano, T., Oshima, K., Tai, M., & Tani, S. (2020). *Society 5.0 A People-centric Super-smart Society*. *Hitachi-UTokyo Laboratory (H-UTokyo Lab.) The University of Tokyo Bunkyo-ku, Tokyo, Japan*. Springer open. <https://doi.org/10.1007/978-981-15-2989-4>
- Dimiyati, M. (2022). *Peluang Bidang Ilmu Geografi dalam Pengembangan Sains, Teknologi, dan Pendidikan*. Disampaikan dalam webinar FSTP Universitas Taman Siswa Padang.
- Ferreira, C. M., & Serpa, S. (2018). *Society 5.0 and social development*. *Management and Organizational Studies*, 5(4), 26-31. academia.edu.
- Fukuyama, M. (2018). *Society 5.0: Aiming for a new human-centered society*. *Japan Spotlight*, 27(5), 47-50. academia.edu.

- Holroyd, C. (2022). *Technological innovation and building a 'super smart'society: Japan's vision of society 5.0*. *Journal of Asian Public Policy*, 15(1), 18-31. <https://doi.org/10.1080/17516234.2020.1749340>
- Hendarsyah, Decky (2019). *E-Commerce di Era Industri 4.0 dan Society 5.0*. IQTISHADUNA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita Desember 2019, Vol.8, No.2: 171-184. <https://ejournal.stiesyariahengkalis.ac.id/index.php/iqtishaduna>
- Kartiasih, F., & Pribadi, W. (2020). *Environmental quality and poverty assessment in Indonesia*. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan (Journal of Natural Resources and Environmental Management)*, 10(1), 89-97. <https://doi.org/10.29244/jpsl.10.1.89-97>
- Lane, R., Carter, J., & Bourke, T. (2019). *Concepts, conceptualization, and conceptions in geography*. *Journal of Geography*, 118(1), 11-20. <https://doi.org/10.1080/00221341.2018.1490804>
- Murphy, A. B. (2020). *Geography: Why it matters*. *The AAG Review*, 34. <https://doi.org/10.1080/2325548X.2020.1689070#page=38>
- Nastiti, F. E., & Ni'mal'Abdu, A. R. (2020). *Kesiapan pendidikan Indonesia menghadapi era society 5.0*. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 5(1), 61-66. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1615488&val=10060&title=Kesiapan%20Pendidikan%20Indonesia%20Menghadapi%20Era%20Society%2050>
- Nofirman. (2020). *Perubahan Konsep Kunci Geografi*. *Jurnal Georaflesia*. Vol : 5, No : 1, Juni 2020. <https://journals.unihaz.ac.id/index.php/georaflesia>
- Kishino, H., & Takahashi, T. (2019). *Global citizenship development: Effects of study abroad and other factors*. *Journal of International Students*, 9(2), 535-559 doi: 10.32674/jis.v9i2.390.
- Ratti, B. (2018). *Geographic Knowledge. Paradigm of Society 5.0*. *Journal of Research and Didactics in Geography (J-READING)*, 1, 7, June, 2018, pp. 123-126 DOI: 10.4458/0623-08
- Sá, M. J., Santos, A. I., Serpa, S., & Ferreira, C. M. (2021). *Digital literacy in digital Society 5.0: Some challenges*. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 10(2), 1-1. DOI: <https://doi.org/10.36941/ajis-2021-0033>
- Serpa, S., & Ferreira, C. M. (2019). *Society 5.0 and sustainability digital innovations: A social process*. *Journal of Organizational Culture, Communications and Conflict*, (2), 1-14.. <https://drive.google.com/file/d/1a5MtS1YW7PbP7D3Fowo4FY6PMBdDFCpr/view>
- Setiani, B., (2017). *Konsep Kedaulatan Negara di Ruang Udara dan Upaya Penegakan Pelanggaran Kedaulatan oleh Pesawat Udara Asing*. *Jurnal Konstitusi*, Volume 14, Nomor 3, September 2017. <https://jurnalkonstitusi.mkri.id/index.php/jk/article/view/1432>
- Sheppard, E. (2019). *Globalizing capitalism's raggedy fringes: Thinking through Jakarta*. *Area Development and Policy*, 4(1), 1-27. <https://doi.org/10.1080/23792949.2018.1523682>
- Önday, Ö. (2020). *Society 5.0-its historical logic and its structural development*. *Journal of Scientific Reports*, 2(1), 32-42.. [academia.edu](https://www.academia.edu)
- Buku:**
- Di Friedberg, M. S. (2017). *Geographies of disorientation*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315584683>

- Frickel, S., & Kinchy, A. (2015). *Lost in space: Geographies of ignorance in science and technology studies*. In *Routledge international handbook of ignorance studies* (pp. 174-182). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315867762>
- Gough, A. (2018). *Sustainable development and global citizenship education: Challenging imperatives*. In *The Palgrave handbook of global citizenship and education* (pp. 295-312). Palgrave Macmillan, London. https://doi.org/10.1057/978-1-137-59733-5_19
- Janz, Bruce B., ed. *Place, space and hermeneutics*. Vol. 5. Springer, 2017. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-52214-2>
- Lambert, D., & Morgan, J. (2010). *Teaching Geography 11-18: A Conceptual Approach*. McGraw-Hill Education (UK).
- Leimgruber, W., & Chang, C. Y. D. (2019). *Rural Space Between Marginality and Centrality. Approaches to Marginality Issues in Rural Areas. In Rural Areas Between Regional Needs and Global Challenges* (pp. 3-14). Springer, Cham. https://doi.org/10.1007/978-3-030-04393-3_1
- Malecki, E. J. (2021). *The geography of innovation. Handbook of regional science*, 819-834. https://doi.org/10.1007/978-3-662-60723-7_22
- McLean, J. (2020). *Changing Digital Geographies*. Palgrave Macmillan, Springer Nature. Switzerland AG. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-28307-0>
- Salgues, B. (2018). *Society 5.0: industry of the future, technologies, methods and tools*. ISTE Ltd and John Wiley & Sons, Inc.

Halaman Web:

- Badan Pusat Statistik (BPS). (2022). Sosial dan Kependudukan: Kependudukan, Tenaga Kerja. <https://www.bps.go.id/subject/12/kependudukan.html#subjekViewTab3>
- Repositori Kemdikbud, (2020). http://repositori.kemdikbud.go.id/21786/1/XI_GEOGRAFI_KD-3.3_FINAL.pdf